

Keyakinan teori konspirasi sebagai mediator hubungan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan

Mughammad Syafiq*, Nurchayati, Hermien Laksmiwati, & Ira Darmawanti

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menguji sikap mahasiswa Muslim terhadap radikalisme kekerasan yang mencerminkan persetujuan atau penolakan terhadap radikalisme kekerasan dengan melibatkan faktor Identitas Agama sebagai variabel prediktor dan Keyakinan atas Teori Konspirasi sebagai mediatornya. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa Muslim di perguruan tinggi negeri dan swasta di Jawa Timur yang direkrut menggunakan teknik *convenient sampling* bersamaan dengan pengumpulan data secara *online* melalui *Google Form*. Data dikumpulkan menggunakan tiga kuesioner model Likert, yaitu skala sikap terhadap radikalisme kekerasan, keyakinan atas teori konspirasi, dan identitas agama. Sejumlah 651 responden mengisi angket penelitian ini. Data dianalisis menggunakan Macro PROCESS 3.0 dari Hayes. Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan, serta antara keyakinan atas teori konspirasi dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa keyakinan atas teori konspirasi dapat memediasi secara parsial hubungan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan untuk mempromosikan pencegahan terhadap proses radikalisasi pada mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Identitas agama, mahasiswa Muslim, keyakinan atas teori konspirasi, radikalisme kekerasan

Abstract:

This study aimed to examine the Muslim students' attitude towards violent radicalism which reflects their approval or rejection of violent radicalism by involving the factor of Religious Identity as the predictor and Belief in Conspiracy Theory as the mediator. The sample was Muslim students in public and private universities in East Java. The sample was selected using convenient sampling conducted at the same time as data collection through an online google form containing 3 (three) Likert model questionnaires, namely the attitude scale towards violent radicalization, belief in conspiracy theories, and religious identity. A total of 651 respondents filled out these research questionnaires. Data were analyzed using Macro PROCESS 3.0 from Hayes. The results showed that there was a significant positive correlation between religious identity and attitudes towards radicalization, as well as between belief in conspiracy theories and attitudes towards radicalization. This study also proves that belief in conspiracy theories can partially mediate the relationship between religious identity and attitudes toward radicalization. The results of this study can be taken into consideration in making policies to promote the prevention of the radicalization process among college students.

Key words: Belief in conspiracy theories, Muslim students, religious identity, violent radicalization

Pendahuluan

Kampanye pencegahan terhadap radikalisasi ekstrem telah dijalankan pada berbagai lapisan masyarakat dan institusi masyarakat sipil, termasuk sekolah dan perguruan tinggi. Kampanye pencegahan radikalisasi di perguruan tinggi men-

jadi tuntutan mengingat data menunjukkan adanya tren ke arah sikap yang lebih radikal pada mahasiswa. Badan Intelijen Negara (BIN) di tahun 2017 menemukan bahwa 39% mahasiswa di 15 provinsi di Indonesia terindikasi telah terpapar paham radikal (Akbar, 2018; Mazrieva, 2018). Dua puluh empat persen di antara 39% mahasiswa

setuju dengan 'jihad' dan ide penegakan negara Islam di Indonesia. Di tahun yang sama, yaitu 2017, lembaga survei lain Alvara Institute mempublikasikan bahwa 23,5% dari total 1.800 responden mahasiswa di 25 perguruan tinggi unggulan di Indonesia lebih mendukung khilafah daripada NKRI dan 23,4% bersedia melakukan jihad dengan tujuan mendirikan negara Islam atau khilafah (Putri, 2017). Riset dari lembaga swadaya masyarakat, Setara Institute (2019), juga menunjukkan bahwa mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi terkemuka di Indonesia telah terpapar radikalisme. Kelompok mahasiswa yang menjadi sasaran kewaspadaan pemerintah saat ini karena rentan dimasuki radikalisme adalah para aktivis dakwah kampus (Sumandoyo, 2018). Gumilang (2016) menyatakan bahwa radikalisme di kalangan mahasiswa terjadi pasca reformasi dengan menyebarnya organisasi Islam transnasional.

Dalam perspektif sosiopsikologis, proses radikalisasi pada anak muda, termasuk mahasiswa, berlangsung dalam ranah psikologis individual maupun dalam identitas kolektif. Dalam konteks kolektivitas ini, gerakan radikalisme kaum muda dapat digolongkan dalam gerakan sosial radikal (Azca, 2011). Dalam hal ini, Azca (2011, hal. 31) menyatakan bahwa gerakan radikalisme kaum muda Islam di Indonesia merupakan sebuah 'aksi identitas'. Artinya, menjadi bagian dari gerakan sosial radikal adalah jawaban atas pergulatan batin dalam pencarian makna hidup diri pribadi (krisis identitas) yang berjumpa dengan perubahan sosial politik dan budaya yang tengah berlangsung di sekitarnya.

Tidak ada ciri-ciri khusus yang stabil dalam aspek kepribadian yang menentukan kecenderungan seseorang terhadap radikalisme. Risiko terpapar radikalisme ditentukan oleh serangkaian sikap pribadi yang dibentuk atas dasar kebutuhan dan situasi sosial. Dalam konteks Islam, satu temuan yang selalu stabil di antara kaum radikal Islam adalah bahwa mereka cenderung adalah pria berusia belasan hingga pertengahan dua puluhan (Silke, 2008). Menurut penelitian Sageman (2004), Muslim yang terlibat dalam aksi radikal kekerasan secara global umumnya berpendidikan tinggi dan berasal dari keluarga yang lebih mampu secara ekonomi dibandingkan dengan populasi rata-rata di tempat mereka berasal. Sageman (2004) menemukan bahwa 60% dari ekstremis Muslim yang ia teliti adalah berpendidikan tinggi, seringkali dengan gelar sarjana atau lebih tinggi. Selain itu, 73% dari sampel ini berasal dari latar belakang kelas atas atau kelas menengah, dan 82% dari ekstremis Muslim tersebut telah mempelajari "jihad" bersenjata (*armed jihad*) ketika mereka studi di sekolah sekuler, serta 99% dari individu-individu ini telah menunjukkan

keterikatan dengan agama sebelum bergabung dengan kelompok ekstrimis.

Berkaitan dengan profil radikal Islam yang umumnya terpelajar, dan dari kelas menengah tersebut, menjadi jelas bagi para peneliti bahwa akses komunikasi dan informasi secara *online* memberi kontribusi atas radikalisasi mereka. Akses gratis yang tersedia ke materi tulisan, gambar, maupun video dengan pesan radikal terutama di situs seperti YouTube dan media sosial telah menjadi faktor risiko radikalisasi otomatis atau radikalisasi mandiri (*self-radicalisation*) (Birmingham dkk., 2009; Conway & McInery, 2008). Contoh kasus adalah Islamic State of Iraq and Syria (ISIS), mereka tidak hanya mengirimkan pesan dan video propaganda melalui kanal *online* YouTube, tetapi juga Twitter dan Facebook. Media sosial telah menjadi jalan populer bagi ISIS dan para suporternya untuk menyebarkan propaganda mereka, dan diyakini bahwa banyak dari mereka yang meninggalkan kampung halamannya untuk berperang demi ISIS setidaknya pernah terpapar propaganda *online* semacam ini (Stern 2016; Awan, 2017).

Penelitian sebelumnya juga telah menemukan bahwa paparan konten video atau pesan propaganda kelompok radikal termasuk tayangan tindakan kejam pada musuh atau kematian pejuang telah menimbulkan niat rela berkorban dan rasa arti-penting kematian untuk membela agama, serta rasa bangga terhadap kelompok radikal hingga meningkatkan identifikasi individu dengan kelompok radikal tersebut (Silke, 2008; LaFree & Ackerman, 2009).

Selain itu, Muslim memiliki rasa komunitas global yang lebih besar daripada kelompok lain. Dalam keyakinan muslim, terdapat konsep 'umat' yang mengacu pada 'komunitas orang beriman', yaitu sebuah komunitas religius yang melampaui batas negara. Seperti ditemukan oleh Awan (2017), konsep 'umat' ini dapat dimanfaatkan dengan berbagai cara oleh kelompok radikal dalam upaya merayu pengikut, baik dengan menunjukkan bahwa umat Islam di seluruh dunia sedang ditindas atau dilukai oleh kekuatan Barat, atau dengan menghimbau peran serta untuk menciptakan dunia yang lebih baik di mana umat Islam diperlakukan secara adil dan terhormat. Kedua pendekatan kampanye ini umum pada kelompok Islam radikal ISIS dan al-Qaeda (Awan, 2017).

Berdasarkan alasan tersebut, perlu dilakukan penelitian terhadap mahasiswa muslim terkait sikap terhadap radikalisasi dan bagaimana identitas kolektif mereka sebagai muslim, yaitu identitas agama (*religious identity*) berperan terhadap sikap simpati ataupun menolak radikalisasi terutama yang melibatkan intensi kekerasan. Sikap terhadap radikalisasi didefinisikan sebagai tingkat persetujuan atau penolakan ter-

hadap seruan, aktivitas, dan tindakan untuk memperjuangkan aspirasi atau kepentingan Islam atau Muslim dengan menggunakan perjuangan fisik atau kekerasan dan melanggar hukum yang berlaku (Nivette dkk., 2017).

Keterkaitan antara identitas agama dan teori konspirasi serta luaran negatifnya secara teoritis telah dikaji oleh beberapa peneliti. Van Prooijen & van Vugt (2018) mengajukan model teori *adaptive-conspiracism hypothesis* untuk menjelaskan bahwa kepercayaan atas teori konspirasi yang berpadu dengan sistem kepercayaan ideologis dapat mendorong rasa permusuhan terhadap kelompok yang berbeda. Menurut hipotesis ini, kepercayaan atas teori konspirasi memiliki kaitan erat dengan kecenderungan populisme, ekstremisme politik, dan fundamentalisme agama (van Prooijen dkk., 2015). Bartlett dan Miller (2010, hal., 4) juga menemukan bahwa keyakinan terhadap teori konspirasi berkontribusi pada meningkatnya kecenderungan kekerasan pada berbagai kelompok ekstremis, serta menyimpulkan bahwa kepercayaan atas teori konspirasi dapat menjadi "*radicalising multiplier*" atau 'pengembangbiak radikalisme kekerasan' karena dapat memperkuat ideologi dan melahirkan proses psikologis dalam kelompok yang berujung pada permusuhan pada kelompok lain. Bukti dari hasil penelitian saat ini mendukung hipotesis bahwa kepercayaan atas teori konspirasi berhubungan kuat dengan berbagai reaksi berorientasi kekerasan (van Prooijen & van Vugt, 2018).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan ada hubungan antara tingkat identitas kolektif yang dianut individu dengan simpati pada radikalisme kekerasan (Rousseau, 2020). Penelitian sebelumnya melaporkan tentang pentingnya agama bagi identitas Muslim dan peran kunci yang dimainkannya dalam kecenderungan radikalisme kekerasan (Kundnani, 2012; Silva, 2018). Kruglanski dkk. (2014) telah mengajukan teori tentang peran kunci identitas agama dalam konteks radikalisme kekerasan yang juga bisa digunakan dalam konteks Muslim. Perjalanan individu menuju ekstremisme digambarkan sebagai *the quest for significance* atau 'perburuan atas kebermaknaan'. Potensi terlibat dalam radikalisme kekerasan muncul ketika individu Muslim mengalami rasa terancam, terstigmatisasi, dan termarginalisasi yang pada gilirannya dapat mengancam arti dirinya (*self-significance*). Perasaan-perasaan negatif tersebut memiliki konteks agama karena bagi banyak Muslim, keyakinan agama memainkan peran penting dalam identitas mereka. Misalnya, ketika muslim merasa bahwa nilai-nilai sakral mereka 'diinjak-injak' oleh Dunia Barat, atau pihak domestik lainnya, maka akan muncul narasi ideologis yang membuat mereka siap bertentangan dengan mereka. Dalam kasus yang ekstrem,

seorang muslim dapat meradikalisasi diri hingga pada tingkat melakukan kekerasan ketika hal tersebut dipandang penting sebagai upaya membela diri dan keyakinan religiusnya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peran identitas agama terhadap radikalisasi juga diprediksi oleh faktor lain, yaitu persepsi terhadap pihak yang dianggap 'musuh'. Penelitian menunjukkan bahwa muslim cenderung mengklaim kelompok mereka sebagai korban dari tindakan tidak adil yang dilakukan oleh Barat (Bar-Tal dkk., 2009). Perasaan sebagai korban secara kolektif memacu sikap negatif Muslim terhadap Barat dan pada akhirnya cenderung bersikap memusuhi Barat. Persepsi bahwa Muslim adalah target konspirasi Barat untuk melemahkan Islam kemudian menjadi retorika untuk membenarkan aksi menggunakan kekerasan terhadap pihak yang dianggap antagonis.

Penting dicatat bahwa konflik Barat dan Islam secara historis adalah riil terjadi dan upaya konspiratif Barat, dalam hal ini menggalang berbagai kekuatan dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk melemahkan kekuatan Muslim, adalah bagian dari strategi memenangkan konflik tersebut (Gray, 2010). Namun, dalam konteks penelitian ini, keyakinan atas teori konspirasi lebih mengacu pada prasangka atau bias kognitif yang meyakini adanya kelompok luar (*outgroup*) yang hendak menghancurkan kelompok sendiri (*ingroup*) (Douglas dkk., 2017). Keyakinan atas teori konspirasi berkaitan erat dengan prasangka terhadap kelompok kuat dan mereka yang dianggap sebagai musuh (Imhoff & Bruder, 2014). Karena itu, mereka yang berada di pihak yang kalah dalam proses sosial politik lebih percaya pada teori konspirasi. Keyakinan atas teori konspirasi (*belief in conspiracy theories*) adalah kecenderungan untuk mengaitkan berbagai peristiwa penting seperti serangan teroris atau pembunuhan dari tokoh terkenal atau peristiwa lain sebagai dilakukan agen atau organisasi kuat yang beroperasi secara tersembunyi berdasarkan kepentingan politiknya (Imhoff & Bruder, 2014). Keyakinan atas teori konspirasi dipicu oleh faktor situasional seperti respons terhadap ketakutan dan ketidakpastian dan terkait dengan pemikiran magis (van Prooijen, 2018). Dalam hal ini, keyakinan atas teori konspirasi dapat tersebar luas pada semua populasi di dunia dan ditemukan di seluruh spektrum politik (van der Linden dkk., 2021; van Prooijen dkk., 2015).

Dalam konteks Muslim, penelitian sebelumnya menemukan bahwa identifikasi sosial sebagai Muslim secara positif berkorelasi dengan keyakinan teori konspirasi, yaitu Barat telah bersekongkol untuk memicu terorisme di Indonesia (Mashuri & Zaduqisti, 2014). Sebagian orang Indonesia cenderung percaya pada teori bahwa Barat telah

mendalangi terorisme di populasi Muslim terbesar di dunia ini (Sijabat, 2015). Konspirasi Barat menjadi retorika kelompok ekstremis, yang kemudian digunakan untuk membenarkan terorisme. Alasan ini sejalan dengan pengamatan oleh van Bruinessen (2014) yang melaporkan bahwa sejumlah Muslim Indonesia, yang sangat mengidentifikasi diri dengan Islam, percaya dengan teori konspirasi internasional untuk melemahkan Muslim yang didalangi terutama oleh berbagai macam musuh Islam seperti Zionis, misionaris Kristen, pihak imperialis, maupun kelompok liberal sekuler.

Masalah lain yang memunculkan keyakinan pada teori konspirasi terkait terorisme di Indonesia adalah, seperti yang dilaporkan oleh Hui (2012), yaitu karena ketidakpercayaan terhadap polisi yang secara historis sudah mendarah daging pada orang Indonesia. Ketidakpercayaan terhadap pihak keamanan ini pada akhirnya merembet pada ketidakpercayaan pada pemerintah dalam penanganan isu-isu terkait terorisme. Penelitian menunjukkan masih banyak masyarakat Indonesia yang mengingkari paham Islam radikal domestik sebagai kelompok yang memang melakukan aksi terorisme di Indonesia. Sebaliknya, mereka percaya bahwa plot konspirasi badan intelijen asing seperti CIA (Badan Intelijen Pusat USA) dan Mossad (Badan Intelijen Israel) menjadi kreator terorisme di Indonesia (Fealy, 2003). Keyakinan semacam ini telah dibagikan dan disebarluaskan melalui artikel dan opini di beberapa situs *website* dan juga milis, koran, dan majalah Islam di Indonesia (Lim, 2005).

Penelitian Mashuri dkk. (2016) menemukan bahwa munculnya keyakinan atas teori konspirasi anti-Barat pada Muslim Indonesia merupakan efek dari ancaman realistik maupun simbolik dari pihak Barat yang dimediasi oleh emosi negatif dan dimoderatori oleh subversi identitas. Mashuri dkk. (2016) mendefinisikan subversi identitas sebagai perasaan bahwa cara hidup Barat telah mengubah identitas Islam secara mendasar. Menurunnya subversi identitas pada Muslim diyakini dapat mengurangi rasa diskontinuitas kolektif terhadap Barat, yaitu kegagalan dalam mengambil perspektif pihak Barat, sehingga dapat meningkatkan sikap objektif terhadap mereka. Hal ini pada gilirannya akan dapat menurunkan kerentanan terhadap keyakinan atas teori konspirasi anti-Barat.

Mempertimbangkan berbagai argumen dan hasil penelitian sebelumnya tersebut, penting untuk dikaji bagaimana peran dari keyakinan atas teori konspirasi, bahwa ada pihak-pihak yang memusuhi dan menginginkan lemahnya Islam, dalam memediasi hubungan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan pada mahasiswa Muslim. Hasil penelitian

ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk memberikan intervensi yang tepat dalam rangka mencegah radikalisme di perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran Keyakinan atas Teori Konspirasi sebagai mediator dalam hubungan antara Identitas Agama dan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan. Terdapat 4 hipotesis yang dibuktikan yaitu:

- H1: Terdapat hubungan positif antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan
- H2: Terdapat hubungan positif antara identitas agama dengan keyakinan atas teori konspirasi
- H3: Terdapat hubungan positif antara keyakinan atas teori konspirasi dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan
- H4: Keyakinan terhadap teori konspirasi dapat memediasi hubungan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan

Metode Penelitian

Desain penelitian ini merupakan *cross-sectional research* karena pengujian terhadap semua variabel yang diteliti dilakukan pada suatu sampel atau populasi dalam satu waktu. Tiga variabel yang diteliti adalah identitas agama (X), keyakinan pada teori konspirasi (M), dan sikap terhadap radikalisme kekerasan (Y).

Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Muslim di universitas negeri maupun swasta yang bersifat umum maupun keagamaan di wilayah Jawa Timur dan daerah sekitarnya. Penelitian ini menggunakan *convenient sampling* karena perekrutan dilakukan secara *online* bersamaan dengan penyebaran kuesioner dalam bentuk *Google Form*. Setiap mahasiswa Muslim yang mendapatkan tautan *Google Form* tersebut berkesempatan untuk menjadi responden penelitian ini.

Terdapat total 651 responden yang mengisi angket penelitian ini setelah dilakukan penyebaran tautan kuesioner selama dua bulan. Profil data responden menunjukkan sejumlah 65,8% atau 369 responden adalah perempuan, lalu 34,2% atau 192 responden adalah laki-laki. Rentang usia responden adalah dari 16 hingga 25 tahun, dengan mayoritas berusia 20 tahun sebesar 29%, 19 tahun sebesar 24%, 21 tahun sebesar 20%, 18 tahun sebesar 12%, 22 tahun sebesar 7%, dan sisanya di bawah 5%. Sedangkan berdasarkan kategori asal universitas, mayoritas responden berasal dari Perguruan Tinggi Negeri Umum (PT Umum) yaitu 53%, dilanjutkan berasal dari PT swasta sebesar

31%, dan sisanya dari PT Negeri Keagamaan Islam sebesar 16%. Mayoritas responden sedang dan pernah mengikuti kajian atau organisasi keagamaan dalam kampus dengan total hampir 80%. Sisanya 22% melaporkan tidak pernah mengikuti. Sedangkan terkait keikutsertaan dalam kajian dan organisasi di luar kampus diperoleh data jawaban mayoritas tidak pernah mengikuti sebesar 64,7% dan sisanya sebesar 36% melaporkan pernah dan sedang mengikuti.

Selanjutnya dalam hal sumber ajaran agama yang diperoleh, responden melaporkan beberapa sumber utama (dapat memilih lebih dari satu sumber) yang tergambar dalam frekuensi jawaban pada tiap pilihan. Pilihan sumber ajaran agama dari orang tua atau keluarga menjadi yang paling tinggi (84,3%), dilanjutkan dengan pengajar di sekolah atau perkuliahan serta pondok pesantren (67,7%), sumber internet atau media sosial atau buku dan bahan cetak lain (43,5 %), kelompok kajian luar kampus (36,4 %), dan kelompok kajian dalam kampus (31,2 %).

Pengumpulan data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarluaskan secara *online* berisi tiga skala berbentuk Likert dengan 4 (empat) alternatif pilihan jawaban mulai dari skor 1 untuk Sangat Setuju (SS), skor 2 untuk Setuju (S), skor 3 untuk Tidak Setuju (TS), dan skor 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan (X)

Skor skala ini menunjukkan tinggi rendahnya persetujuan atas cara-cara perjuangan fisik dan di luar hukum dalam menyampaikan aspirasi dan kepentingan Islam atau Muslim secara umum. Terdapat 13 aitem dalam skala ini. Semua aitem skala ini merupakan hasil modifikasi dari beberapa skala yang relevan yang mengukur aspek-aspek radikalisme untuk tujuan kolektif, meliputi: dukungan atas perjuangan fisik atau kekerasan untuk melawan ketidakadilan; untuk membela nilai, atau keyakinan agama suatu kelompok; serta dukungan pada anggota kelompok yang menggunakan perjuangan fisik untuk memperjuangkan dunia yang dipersepsikan sebagai lebih baik. Istilah “kekerasan” sengaja dihindari dan lebih menggunakan istilah “perjuangan fisik”, mengingat istilah kekerasan telah disifati secara umum sebagai negatif sehingga dapat menghalangi pengisian kuesioner secara terbuka karena dikhawatirkan responden akan bersikap defensif.

Sejumlah empat aitem pertama dimodifikasi dari skala *Sympathy for Violent Protest and Terrorism* (SVPT) (Bhui dkk., 2014; 2016) yang

aslinya berisi 16 aitem dirancang untuk menilai sikap terhadap radikalisme kekerasan. Sejumlah empat aitem tersebut dipilih karena paling sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengukur sikap terhadap radikalisme kekerasan pada mahasiswa.

Empat aitem selanjutnya dimodifikasi dari skala *Pro-violence and Illegal Acts in Relation to Extremism Scale* (PIARES) dari Ozer dan Bertelsen (2018). Skala tersebut berisi 12 aitem yang meliputi dua aspek yang masing-masing terdiri dari enam aitem, yaitu penerimaan atas cara kekerasan dan penerimaan atas cara ilegal untuk perjuangan. Dari 12 aitem tersebut, terdapat dua aitem yang paling relevan pada masing-masing aspek yang dimodifikasi.

Lima aitem selanjutnya dimodifikasi dari skala *Activist and Radical Attitudes* dari Loughery (2018). Skala tersebut meliputi dua aspek, yaitu aktivisme dan radikalisme. Empat aitem yang dipilih merupakan aspek radikalisme, sedangkan dua aitem lain pada dalam aspek ini tidak digunakan karena terkait dengan keterlibatan dalam perang dan menyerang aparat keamanan, yang tidak sesuai dengan sampel penelitian ini yaitu mahasiswa.

Berdasarkan hasil uji validitas konstruk, dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem skala Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan adalah valid karena skor koefisien korelasi seluruh aitemnya berada di atas 0,3. Sedangkan hasil uji reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach menghasilkan skor 0,950 yang berarti sangat reliabel.

Keyakinan atas Teori Konspirasi (M)

Skala keyakinan atas teori konspirasi ini disusun dalam konteks radikalisme dan terorisme. Terdapat total 14 aitem yang digunakan dalam skala ini. Sejumlah lima aitem tentang keyakinan atas konspirasi Barat terkait terorisme di Indonesia dimodifikasi dari *skala Anti-West Conspiracy Theories* atau skala Teori Konspirasi Anti-Barat (Mashuri & Zaduqisti, 2014; Mashuri dkk, 2016). Tujuan modifikasi adalah untuk menyesuaikan isi aitem dengan topik riset ini yang tidak secara khusus merujuk pada konspirasi Barat tetapi juga pihak tertentu atau otoritas bersifat nasional.

Sejumlah sembilan aitem lainnya diambil dan dimodifikasi dari skala pengukuran *General Belief of Conspiracy Theories* dari Brotherton dkk. (2013). Bentuk modifikasi utamanya adalah menggunakan istilah yang lebih umum seperti “pihak penguasa” untuk menggantikan istilah “pemerintah” untuk menghindari hambatan dalam pengisian kuesioner. Selain itu sejumlah aitem tersebut dispesifikan pada situasi atau isu terkait radikalisme dan terorisme, bukan semua isu yang bersifat umum.

Berdasarkan hasil uji validitas konstruk dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem skala Keyakinan atas Teori Konspirasi adalah valid karena skor koefisien korelasi seluruh aitemnya lebih dari 0,3. Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* atas skala ini adalah 0,944 yang berarti sangat reliabel.

Identitas Agama

Skala Identitas Agama untuk subjek mahasiswa muslim dalam penelitian ini dimodifikasi terutama dari skala *Religious Identity Salience* dari Case dan Chavez (2017) yang meliputi tiga dimensi, yaitu: identitas, rasa memiliki (*belonging*), dan kecenderungan perilaku (*behavior intention*). Skala *religious identity* dari Verkuyten dan Yildiz (2010) yang berjumlah total enam aitem juga dimodifikasi dan dikategorikan ke dalam dimensi terkait ('identitas' dan 'rasa memiliki'). Terdapat total 21 aitem yang berhasil disusun.

Contoh aitem pada dimensi pertama, identitas (*identity*), antara lain: "*Identitas muslim saya adalah bagian penting dari diri saya*"; "*Saya sangat mengidentifikasi diri saya sebagai muslim*". Dimensi kedua, rasa memiliki (*belonging*), berisi aitem seperti: "*Saya merasakan keterikatan yang kuat dengan sesama Muslim*"; "*Menjadi seorang Muslim adalah bagian yang sangat penting dari bagaimana saya melihat diri saya*"; dan "*Saya bangga dengan latar belakang Islam saya*". Sedangkan dimensi ketiga (kecenderungan perilaku/*behavior intention*), berisi aitem seperti: "*Agama saya menjadi pertimbangan dalam menentukan tujuan hidup saya*" dan "*Agama saya adalah hal penting yang mempengaruhi keputusan yang saya ambil dalam kehidupan saya*".

Berdasarkan hasil uji validitas konstruk skala ini, hanya ada satu aitem yang gugur (no. 9) karena skor koefisien korelasi aitemnya kurang dari 0,3. Aitem yang gugur tersebut berbunyi: "*Saya mengikuti informasi tentang figur tokoh agama tertentu dan mengikuti pendapatnya tentang sebagian besar isu*". Dengan demikian jumlah aitem yang valid adalah 20 aitem. Hasil uji reliabilitas menunjukkan skor 0,967 yang berarti skala ini sangat reliabel.

Teknik analisis data

Analisis utama dalam penelitian ini menggunakan PROCESS Macro 4.0 for SPSS 25.0 oleh Hayes (2013) untuk menguji peran Keyakinan atas Teori Konspirasi dalam memediasi hubungan antara Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan. Dalam prosedur ini, Simpati pada radikalisme kekerasan ditetapkan sebagai variabel hasil (Y), Keyakinan Teori Konspirasi ditetapkan sebagai variabel bebas (X), dan Identitas

Agama sebagai mediator (M). Analisis korelasi bivariat juga digunakan untuk menguji hubungan antara Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan, dan antara Keyakinan atas Teori Konspirasi dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data menghasilkan data deskriptif dan analisis korelasi bivariat seperti dapat dilihat pada Tabel 1. Nilai rata-rata (*mean*) variabel Keyakinan atas Teori konspirasi adalah 43,04 dari total nilai maksimum 56, dengan nilai standar deviasi sebesar 9,15. Sedangkan nilai rata-rata variabel Identitas Agama adalah 75,36 dari nilai maksimum 84, dengan nilai standar deviasi sebesar 8,32. Sementara variabel Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan, memiliki nilai *mean* sebesar 36,2 dari nilai maksimum 52, dengan nilai standar deviasi sebesar 10,12. Nilai standar deviasi dari setiap variabel jauh lebih kecil dari pada nilai *mean*, hal tersebut menunjukkan bahwa data rata-rata penelitian ini bervariasi.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji korelasi bivariat pada ketiga variabel yang diuji dengan hasil seperti tercantum dalam Tabel 1. Berdasarkan hasil uji korelasi bivariat dapat diketahui bahwa Identitas Agama memiliki korelasi positif signifikan dengan Keyakinan atas Teori Konspirasi ($r = .530, p < .001$), dengan kekuatan korelasi pada level sedang. Keyakinan atas Teori Konspirasi memiliki korelasi positif signifikan dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan ($r = .650, p < .001$) dengan kekuatan korelasi yang cukup tinggi. Sedangkan Identitas Agama memiliki korelasi positif signifikan ($r = .472, p < .001$) dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan dengan kekuatan korelasinya tergolong pada level sedang.

Selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *Macro Process 4.0 Hayes* dengan hasil seperti dalam Gambar 1. Data menunjukkan bahwa Identitas Agama terbukti memiliki korelasi signifikan yang positif ($p = .000; p < .01$) dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan dengan efek total sebesar .573. Dengan demikian, hipotesis pertama penelitian ini terbukti. Data tersebut juga menunjukkan bahwa Identitas Agama terbukti memiliki korelasi positif yang signifikan ($p = .000; p < .01$) dengan Keyakinan atas Teori Konspirasi dengan memberi efek sejumlah .582. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini juga terbukti. Hipotesis ketiga juga terbukti bahwa Keyakinan atas Teori Konspirasi memiliki hubungan signifikan positif dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan ($p = .000; p < .01$) dengan efek sebesar .614.

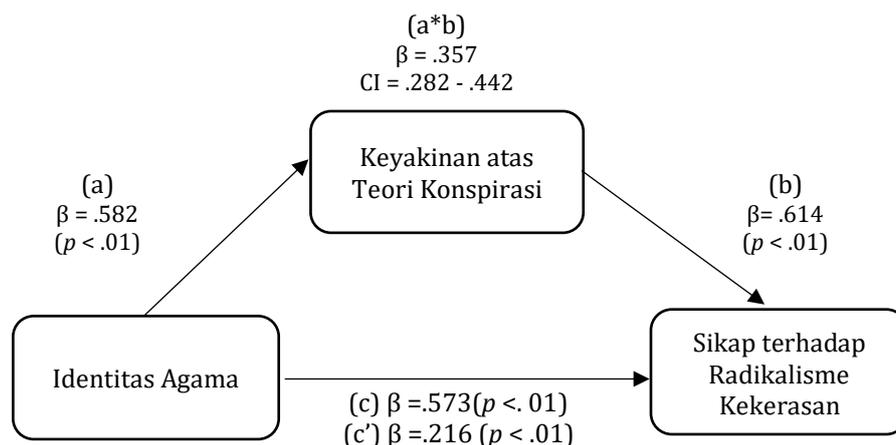
Tabel 1.
Statistik Deskriptif dan Hasil Uji Korelasi Bivariat

		Identitas agama	Keyakinan atas teori konspirasi	Sikap terhadap radikalisme kekerasan
Mean		43,04	36,20	75,36
Std. Deviation		9,151	10,123	8,328
Identitas agama	Pearson	1	,530**	,472**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
Keyakinan atas teori konspirasi	Pearson	,530**	1	,650**
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
Sikap terhadap radikalisme kekerasan	Pearson	,472**	,650**	1
	Correlation			
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	561	561	561

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 1.
Hasil Uji Hipotesis dalam Model Mediasi



Hipotesis keempat penelitian ini juga terbukti bahwa terdapat peran Keyakinan atas Teori Konspirasi sebagai mediator hubungan antara Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan (jalur $a*b$ /indirect effect). Berdasarkan analisa data menggunakan Macro Process Hayes, nilai koefisien mediasi atau efek tidak langsung/indirect effect (β) yang dihasilkan adalah .357 dengan tingkat kepercayaan (Confidence Interval/CI) berada di antara .282 hingga .442, yang berarti nol tidak termasuk dalam rentangan tersebut. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tidak langsung antara Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan, yang dimediasi oleh Keyakinan atas Teori Konspirasi dengan nilai efek sebesar .357. Effect Size dari mediasi tersebut adalah sebesar .294. Mediasi yang terjadi adalah mediasi parsial

karena hubungan Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan (jalur c' /direct effect) juga terbukti signifikan dengan nilai efek langsung sebesar 0,216. Tanda skor nilai efek langsung maupun tidak langsung yang positif menunjukkan variabel mediator Keyakinan atas Teori Konspirasi bersifat komplemen atau melengkapi efek variabel Identitas Agama dalam menentukan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan dengan total nilai efek (c) sebesar .573. Dalam hal ini, variabel mediator Keyakinan atas Teori Konspirasi memberi sumbangan peningkatan efek sebesar .141.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jenis mediasi yang terbukti dalam penelitian ini adalah mediasi parsial. Mediasi parsial dalam penelitian ini menandakan bahwa Keyakinan atas Teori Konspirasi bukan satu-

satunya variabel mediator pada hubungan antara Identitas agama dan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan karena Identitas Agama masih memiliki hubungan secara langsung (c') dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan walaupun tanpa kehadiran variabel Keyakinan atas Teori Konspirasi sebagai mediator.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara Identitas Agama dengan Keyakinan atas Teori Konspirasi, serta antara Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan. Kekuatan korelasi pada kedua pasangan variabel tersebut berada pada level sedang (masing-masing 0,4 dan 0,53). Kekuatan korelasi yang cukup tinggi (0,65) ditemukan antara variabel Keyakinan atas Teori Konspirasi dengan variabel Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Keyakinan atas Teori Konspirasi terbukti dapat memediasi hubungan antara Identitas Agama dan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan. Jenis mediasi yang ditemukan adalah mediasi parsial, yang menandakan bahwa Identitas Agama tetap memiliki korelasi langsung dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan meskipun tidak dimediasi oleh Keyakinan atas Teori Konspirasi.

Hasil penelitian ini mendukung sejumlah penelitian sebelumnya. Rousseau dkk. (2020) melaporkan hasil yang selaras dari penelitiannya terhadap 854 mahasiswa dari enam universitas di Kanada. Penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara identitas kolektif berbasis ideologi dengan simpati pada radikalisme, dan bahwa anak muda lebih tinggi simpatinya terhadap Radikalisme Kekerasan. Dalam konteks Islam, identitas kolektif berlandaskan agama dipandang menjadi faktor kerentanan anak muda Muslim terhadap proses radikalisasi (Kundnani, 2012; Silva, 2018). Kruglanski dkk. (2014) menunjukkan bahwa keyakinan agama memainkan peran penting dalam pencarian identitas anak muda Muslim dalam konteks global. Berada dalam pihak yang lemah dalam kontestasi dengan Barat, sering dipandang sebagai sumber dari persepsi Muslim bahwa status identitas kolektif Muslim mereka berada dalam ancaman oleh Dunia Barat, atau pihak domestik lainnya yang menjadi sekutu Barat. Akhirnya, dapat muncul narasi ideologis yang mendorong mereka untuk mengambil jarak, bahkan menentang, mereka yang dipandang menjadi musuh agama. Umat Islam. Dalam kasus yang ekstrem, seorang Muslim dapat meradikalisasi diri hingga pada tingkat melakukan kekerasan ketika hal tersebut dipandang penting sebagai upaya

membela diri sebagai Muslim, umat, dan keyakinannya.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa peran identitas agama terhadap Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan juga dikontribusi oleh faktor lain, yaitu persepsi terhadap pihak yang dianggap 'musuh' yang melakukan konspirasi untuk melemahkan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa Muslim cenderung mengklaim kelompok mereka sebagai korban dari tindakan tidak adil yang dilakukan oleh Barat (Bar-Tal dkk., 2009). Perasaan terancam dan tidak berdaya sebagai Muslim, dalam konteks identitas Islam kolektif secara global, dapat muncul ketika mereka dihadapkan dengan Barat (Reid, 2010). Perasaan sebagai korban secara kolektif memacu sikap negatif Muslim terhadap Barat dan penguasa domestik atau dalam negeri yang dipandang lebih berpihak pada kepentingan Barat ketimbang pada aspirasi Muslim.

Dalam kondisi status identitas kolektif sebagai Muslim yang inferior ini, potensi munculnya keyakinan akan adanya konspirasi untuk melemahkan umat Islam yang dilakukan Barat dan pihak domestik sekutunya menjadi lebih tinggi. Hasan (2007) dan van Bruinessen (2011; 2014) melaporkan bahwa yang termasuk dari keyakinan akan teori konspirasi yang muncul di kalangan Muslim Indonesia adalah bahwa rangkaian serangan teror di Indonesia adalah ciptaan Amerika Serikat, Zionis, dan para sekutunya di dalam negeri yang berencana melemahkan Islam. Penelitian sebelumnya juga menemukan korelasi positif antara identifikasi sosial sebagai Muslim dengan keyakinan bahwa Barat telah bersekongkol untuk memicu terorisme di Indonesia (Mashuri & Zaduqisti, 2014; Sijabat, 2015). Penelitian memang menunjukkan bahwa ketidakberdayaan baik bersifat riil maupun perseptual dapat memicu mudahnya meyakini teori konspirasi (Sapountzi & Condor, 2013). Semakin orang sebagai bagian dari sebuah kolektivitas merasa tidak berdaya, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka akan adanya konspirasi yang melemahkan mereka. Kepercayaan akan adanya teori konspirasi dipandang sebagai cara bertahan atau sikap defensif yang membuat orang pada kondisi tidak berdaya seolah mendapatkan kembali rasa memiliki kendali (Swami, 2012; Swami dkk., 2010).

Temuan penelitian ini bahwa Keyakinan atas Teori Konspirasi terbukti dapat memediasi hubungan antara Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan juga didukung oleh sejumlah literatur sebelumnya. Dalam konteks Indonesia, Hui (2012) melaporkan bahwa sejumlah pihak yang memiliki identifikasi yang kuat terhadap Islam dan Muslim cenderung tidak mempercayai berbagai peristiwa terorisme yang diumumkan pihak kepolisian dan pemerintah.

Mereka meyakini bahwa terorisme di Indonesia serta berbagai tuduhan tentang ‘Islam Radikal’ hanyalah bagian dari kesepakatan jahat atau plot yang dimainkan pihak Barat berkolaborasi dengan pihak-pihak dalam negeri yang ingin melemahkan peran Islam (Lim, 2005; Fealy, 2003). Keyakinan atas konspirasi musuh Islam dalam merekayasa berbagai peristiwa terorisme dan isu “Islam Radikal” ini dibagikan dan disebarluaskan secara masif melalui milis, media sosial, koran, dan majalah Islam (Lim, 2005).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada korelasi positif yang cukup kuat dan signifikan antara variabel Keyakinan atas Teori Konspirasi dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan, temuan ini juga selaras dengan sejumlah temuan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian telah menyebutkan bahwa kepercayaan pada teori konspirasi menghasilkan sikap dan perilaku negatif oleh suatu kelompok terhadap pihak yang dipersepsi sebagai bagian dari aktor konspirasi. Keyakinan atas teori konspirasi terbukti menjadi katalisator kebencian dan kecenderungan memusuhi pihak yang terlibat dalam konspirasi (Raikka, 2009). Mashuri dkk. (2016) juga menemukan bahwa keyakinan Muslim pada teori konspirasi Barat berperan dalam melahirkan rasa permusuhan sebagian Muslim Indonesia terhadap Barat. Munculnya persepsi di kalangan anak muda Muslim bahwa Umat Muslim saat ini menjadi target konspirasi Barat dan sekutunya untuk melemahkan Islam dapat berfungsi sebagai pembeda dari aksi menggunakan kekerasan terhadap pihak musuh demi membela kepentingan Umat Islam yang sedang ditindas.

Penelitian ini merekrut mahasiswa aktivis dakwah dan peserta kajian dakwah kampus berdasarkan asumsi bahwa sampel ini dipandang rentan terpapar paham radikal kekerasan. Seperti dilaporkan oleh Afrianty (2012), organisasi Islam garis keras telah merambah kehidupan kampus sejak tahun 1970-an dan memuncak setelah era reformasi 1998, terutama menyoar Lembaga Dakwah Kampus. Karena itu, mahasiswa Muslim yang memiliki akses dalam kajian dakwah kampus memiliki risiko terpengaruh oleh paham radikal dan ekstremisme (Sirry, 2020; Sumandoyo, 2018). Salah satu indikator dari pengaruh ini, sebagai contoh, adalah fakta bahwa mahasiswa Muslim mungkin mengutuk tindakan kekerasan dilakukan oleh sebagian Muslim, tetapi memberikan justifikasi bahwa pelaku tidak semata-mata harus disalahkan karena tindakan pelaku merupakan respons terhadap kekerasan yang dilakukan oleh pihak lain terhadap Muslim (Afrianty, 2012). Mahasiswa Muslim rentan menerima pengaruh dari kelompok garis keras atau ekstrem karena berada dalam masa transisi menuju pemilihan peran diri dalam hubungan sosial di masyarakat

(Sirry, 2020). Terbukanya akses pergaulan dengan para aktivis dakwah kampus dipadu dengan masa transisi ini membuat mahasiswa Muslim lebih mungkin mempertanyakan peran diri dalam konteks identitas agama dibandingkan identitas sosial lainnya (Azca, 2011). Agama dalam hal ini menjadi salah satu sumber referensi dalam mendapatkan makna diri dalam hubungan sosial. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bahwa tingginya identitas agama memiliki peran dalam menentukan sikap mendukung atau simpati terhadap radikalisme kekerasan. Peran identitas agama tersebut meningkat ketika dimediasi oleh keyakinan atas teori konspirasi bahwa pihak anti-Islam berada di belakang isu-isu dan kejadian yang dipandang merugikan atau merusak citra Islam.

Penelitian ini memiliki keunggulan dari jumlah sampel yang tergolong cukup besar, yaitu 561 responden. Namun ada beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Pertama, cara perekrutan melalui media *online*, yaitu *Google Form* membuat seleksi responden berdasarkan kriteria menjadi lebih longgar. Kriteria sampel adalah mahasiswa Muslim yang mengikuti organisasi atau kelompok kajian di dalam maupun di luar kampus baik sebagai aktivis maupun sebagai simpatisan atau peserta. Kedua, penelitian ini tidak melakukan *sampling* yang dapat merepresentasikan variasi antara perguruan tinggi negeri (PTN) umum dan keagamaan serta perguruan tinggi swasta (PTS) umum dan keagamaan. Variasi asal perguruan tinggi para responden penting untuk dijadikan dasar *sampling*, mengingat kajian sebelumnya lebih cenderung menunjukkan perkembangan sikap radikal pada mahasiswa dominan muncul pada yang berasal dari PTN umum. Perekrutan subjek secara *online* menghambat teknik *sampling* semacam ini. Ketiga, pengisian skala atau kuesioner secara *online* dapat dimungkinkan mengalami bias, mengingat para subjek dapat mengisi tanpa membaca pernyataan terlebih dahulu. Hal ini terjadi terutama karena tidak ada keuntungan pada mereka dalam mengisi kuesioner *online*.

Secara teoritis, sikap terhadap radikalisme kekerasan yang diuji dalam penelitian ini hanya terbatas memberi informasi kecenderungan intensional pada radikalisme kekerasan, yaitu tinggi rendahnya dukungan atau simpati pada tindakan radikal-kekerasan. Karena itu, penelitian ini tidak mengukur perilaku radikal kekerasan dan tidak berpretensi bahwa simpati pada radikalisme kekerasan akan berujung pada tindakan radikal-kekerasan. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metodologi yang lebih dapat diandalkan untuk menghasilkan fungsi prediktif atas perilaku radikal-kekerasan, misalnya melalui eksperimen berbasis laboratorium maupun lapangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh hipotesis penelitian terbukti dapat diterima. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel Identitas Agama dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan pada tingkat kekuatan korelasi sedang. Terbukti juga adanya korelasi positif yang signifikan antara Keyakinan atas Teori Konspirasi dengan Sikap terhadap Radikalisme Kekerasan pada tingkat kekuatan korelasi yang cukup tinggi. Hipotesis ketiga juga terbukti bahwa Keyakinan atas Teori Konspirasi dapat memediasi hubungan antara Identitas Agama dan Sikap Terhadap radikalisme secara signifikan. Jenis mediasi yang ditemukan adalah mediasi parsial, yang menandakan bahwa Identitas Agama tetap memiliki korelasi langsung dengan Sikap Terhadap Radikalisme meskipun tidak dimediasi oleh variabel Keyakinan atas Teori Konspirasi.

Saran

Beberapa saran dapat diberikan berdasarkan kelemahan dan keterbatasan penelitian ini. Pertama, penelitian selanjutnya perlu lebih ketat dalam menetapkan kriteria sampel mahasiswa, yaitu mahasiswa aktivis dakwah kampus. Pilihan kriteria ini bermanfaat mengingat sampel inilah yang ditengarai lebih rentan mengalami radikalisme. Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan sampling berdasarkan kluster perguruan Tinggi (PTN Umum, PTN Keagamaan, PTS Umum, PTS Keagamaan) agar diperoleh gambaran yang lebih akurat melalui perbandingan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan bagi pihak yang berkepentingan dengan isu radikalisme pada mahasiswa terutama penyelenggara pendidikan tinggi. Wawasan tersebut dapat dijadikan sebagai informasi awal untuk membuat kebijakan yang lebih tepat tanpa terjebak dalam stigmatisasi mahasiswa Muslim misalnya dengan cap 'radikal'.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian yang dibiayai oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya melalui skema dana PNPB Tahun 2021.

Daftar Pustaka

Akbar, W. (2018, 29 April). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional>

/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme

- Afrianty, D. (2012) Islamic education and youth extremism in Indonesia. *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, 7(2), 134-146. <https://doi.org/10.1080/18335330.2012.719095>
- Awan, I. (2017). Cyber-Extremism: ISIS and the Power of Social media. *Society*, 54(2), 138-149. <https://doi.org/10.1007/s12115-017-0114-0>
- Azca, M. N., (2011). Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru. *Maarif*, 8(1), 14-44. https://www.academia.edu/35645483/Fenomena_Radikalisme_di_Kalangan_Anak_Muda
- Bartlett, J., & Miller, C. (2010). *The power of unreason: Conspiracy theories, extremism and counter-terrorism*. London: Demos.
- Bar-Tal, D., Chernyak-Hai, L., Schori, N., & Gundar, A. (2009). A sense of self-perceived collective victimhood in intractable conflicts. *International Review of the Red Cross*, 91(874), 229-258.
- Birmingham, A., Conway, M., McInerney, L., O'Hare, N., & Smeaton, A. F. (2009). Combining social network analysis and sentiment analysis to explore the potential for online radicalisation. In *Social Network Analysis and Mining, 2009. ASONAM'09. International Conference on Advances in Computing* (pp. 231-236). <https://doi.org/10.1109/ASONAM.2009.31>
- Bhui, K., Warfa N., & Jones, E. (2014). Is violent radicalisation associated with poverty, migration, poor self-reported health and common mental disorders? *PloS one*, 9(3): e90718. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0090718>
- Bhui, K., Silva, M.J., Topciu, R. A., and Jones, E. (2016). Pathways to sympathies for violent protest and terrorism. *The British Journal of Psychiatry*, 209, 483-490. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.116.185173>
- Brotherton, R., French, C. C., & Pickering, A. D. (2013). Measuring belief in conspiracy theories: the generic conspiracist beliefs scale. *Frontiers in Psychology*, 4 (279), 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00279>

- Case, S. S. & Chavez, E. (2017). Measuring Religious Identity: Developing a Scale of Religious Identity Salience. *International Association of Management, Spirituality and Religion*. Fayetteville, Arkansas May 20, 2017. https://tfsu.uark.edu/_resources/files/2017conference/Case_Chavez_MeasuringReligiousIdentity.pdf
- Conway M., & McInerney L. (2008) Jihadi Video and Auto-radicalisation: Evidence from an Exploratory YouTube Study. In Ortiz-Arroyo D., Larsen H.L., Zeng D.D., Hicks D., & Wagner G. (Eds.) *Intelligence and Security Informatics. Lecture Notes in Computer Science* (5376). https://doi.org/10.1007/978-3-540-89900-6_13
- Douglas, K. M., Sutton, R. M., & Cichocka, A. (2017). The Psychology of Conspiracy Theories. *Current Directions in Psychological Science*, 26(6), 538–542. <https://doi.org/10.1177/0963721417718261>
- Fealy, G. (2003). Terrorism in Indonesia. In C. Williams & B. Taylor (Eds.), *Countering terror: New directions post '911'* (pp. 33–39). Australian National University.
- Fealy, G., & Borgu, A. (2005). Local jihad: Radical Islam and terrorism in Indonesia. *Australian Strategic Policy Institute*. http://www.aspi.org.au/publications/publication_details.aspx?ContentID=79
- Gray, M. (2010). *Conspiracy Theories in the Arab World*. Routledge.
- Gumilang, P. (2016, 18 Februari). Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160218193025-12-111927/radikalisme-ideologi-menguasai-kampus>
- Hasan, N. (2007). The Salafi movement in Indonesia: Transnational dynamics and local development. *Comparative Studies of South Asia, Africa and the Middle East*, 27(1), 83–94. <http://doi.org/10.1215/1089201x-2006-045>
- Hayes, A. F. (2013). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach. Guilford Press.
- Hui, J. Y. (2012, 29 November). Attacks on the Indonesian police: not just terrorism? The Nation. Retrieved from <https://www.nationthailand.com/perspective/30195279>
- Imhoff, R., & Bruder, M. (2014). Speaking (un-)truth to power: Conspiracy mentality as a generalised political attitude. *European Journal of Personality*, 28(1), 25–43. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1002/per.1930>
- Kundnani, A. (2012). Radicalisation: the journey of a concept. *Race & Class*, 54(2), 3–25. doi: <https://doi.org/10.1177/0306396812454984>
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Sheveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism. *Political Psychology*, 35, 69–93
- LaFree, G., & Ackerman, G. (2009). The Empirical Study of Terrorism: Social and Legal Research. *Annual Review of Law and Social Science*, 5(1), 347–374. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev.lawsocsci.093008.131517>
- Lim, M. (2005). Islamic radicalism and anti-Americanism in Indonesia: The role of the internet. *Policy Studies Series #18*. East West Center. <https://www.eastwestcenter.org/publications/islamic-radicalism-and-anti-americanism-indonesia-role-internet>
- Loughery, Z. (2018). Reconstructing Radicalisation – A Risk Analysis Perspective of Radical Attitudes in a Swedish Muslim Sample (*Master Thesis*). <https://lup.lub.lu.se/luur/download?func=downloadFile&recordId=9002423&fileId=9002427>
- Mashuri, A., & Zaduqisti, E. (2014). The role of social identification, intergroup threat, and out-group derogation in explaining belief in conspiracy theories about terrorism in Indonesia. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 3, 35–50. <http://doi.org/10.5861/ijrsp.2013.446>
- Mashuri, A., Zaduqisti, E., Sukmawati, F., Sakdiah, H., & Suharini, N. (2016). The Role of Identity Subversion in Structuring the Effects of Intergroup Threats and Negative Emotions on Belief in Anti-West Conspiracy Theories in Indonesia. *Psychology and Developing Societies*, 28(1), 1–28. <https://doi.org/10.1177%2F0971333615622893>
- Mazrieva, E. (2018, 30 April). Temuan BIN 39% Mahasiswa Terpapar Radikalisme, Dinilai Harus Ditanggapi Serius. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/temuan-bin-39-mahasiswa-terpapar->

- radikalisme-dinilai-harus-ditanggapi-serius-/4370366.html
- Nivette, A., Eisner, M. & Ribeaud, D. (2017). Developmental Predictors of Violent Extremist Attitudes: A Test of General Strain Theory. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 54(6) 755-790. <https://doi.org/10.1177/0022427817699035>
- Putri. B. U. (31 Oktober, 2017). Peluang Radikalisme Pelajar Tinggi, Nusron Wahid: SOS Ideologi. Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/1029545/pejuang-radikalisme-pelajar-tinggi-nusron-wahid-sos-ideologi>
- Räikkä, J. (2009). On political conspiracy theories. *Journal of Political Philosophy*, 17(2), 185–201. <http://www.askforce.org/web/Discourse/Raika-Conspiracy-Theory-2009.pdf>
- Reid, A. (2010). Jewish-conspiracy theories in Southeast Asia: Are Chinese the target? *Indonesia and the Malay World*, 38(112), 373–385. <https://doi.org/10.1080/13639811.2010.513848>
- Rousseau, C., Miconi, D., Frounfelker, R. L., Hassan, G., & Oulhote, Y. (2020). A Repeated Cross-Sectional Study of Sympathy for Violent Radicalization in Canadian College Students. *American Journal of Orthopsychiatry*. Advance online publication. <http://doi.org/10.1037/ort0000444>
- Sageman, M. (2004). *Understanding Terror Networks*. University of Pennsylvania Press.
- Sapountzis, A., & Condor, S. (2013). Conspiracy accounts as intergroup theories: Challenging dominant understandings of social power and political legitimacy. *Political Psychology*, 34(5), 731–752. <https://doi.org/10.1111/pops.12015>
- Sijabat, R. M. (2015, January 28). Thumbs down to Jokowi's 100-day government. The Jakarta Post. <http://www.thejakartapost.com/news/2015/01/28/thumbs-down-jokowi-s-100-day-government.html>
- Silberman, I. (2005). Religion as a meaning system: Implications for the new millennium. *Journal of Social Issues*, 61(4), 641–663. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1540-4560.2005.00425.x>
- Sirry, M. (2020). Muslim Student Radicalism and Self-Deradicalization in Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 31(2), 241-260. <https://doi.org/10.1080/09596410.2020.1770665>
- Setara Institute (2019, 31 Mei). Wacana dan Gerakan Keagamaan di Kalangan Mahasiswa: Memetakan Ancaman atas Negara Pancasila di Perguruan Tinggi Negeri. <http://setara-institute.org/wacana-dan-gerakan-keagamaan-di-kalangan-mahasiswa-2/>
- Silke, A. (2008). Holy Warriors. *European Journal of Criminology*, 5(1), 99-123. <https://doi.org/10.1177/1477370807084226>
- Silva, D. (2018). 'Radicalisation: the journey of a concept', revisited. *Race & Class*, 59(4), 34-53. <https://doi.org/10.1177/0306396817750778>
- Staunton, D. (2008). The Clash of Identities: An Analysis of The Causes of Salafi Jihadi Terrorism with Reference to Jemaah Islamiyah. *Studies in Ethnicity and Nationalism*, 8(1): 142-164. <http://doi.org/10.1111/j.1754-9469.2008.00004.x>
- Stern, J. (2016). Radicalization to Extremism and Mobilization to Violence. *The Annals of The American Academy of Political and Social Science*, 668(1), 102-117. <https://doi.org/10.1177/0002716216673807>
- Sumandoyo, A. (2018, 20 Juli). Azyumardi Azra: Radikalisme di Kampus Berkembang Karena Tak Ada Gerakan Tandingan. [tirto.id. https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ](https://tirto.id/radikalisme-di-kampus-berkembang-karena-tak-ada-gerakan-tandingan-cPqQ)
- Swami, V. (2012). Social psychological origins of conspiracy theories: The case of the Jewish conspiracy theories in Malaysia. *Frontiers in Psychology*, 3, 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2012.00280>
- Swami, V., Chamorro-Premuzic, T., & Furnham, A. (2010). Unanswered questions: A preliminary investigation of personality and individual difference predictors of 9/11 conspiracist beliefs. *Applied Cognitive Psychology*, 24(6), 749–761. <http://dx.doi.org/10.1002/acp.1583>
- van der Linden, S., Panagopoulos, C., Azevedo, F. and Jost, J.T. (2021), The Paranoid Style in American Politics Revisited: An Ideological Asymmetry in Conspiratorial Thinking. *Political Psychology*, 42, 23-51. <https://doi.org/10.1111/pops.12681>
- van Prooijen, J.-W., Krouwel, A. P. M., & Pollet, T. V. (2015). Political Extremism Predicts Belief in Conspiracy Theories. *Social*

- Psychological and Personality Science*, 6(5), 570–578.
<https://doi.org/10.1177/1948550614567356>
- van Prooijen, J.-W. (2018). *The psychology of conspiracy theories*. Routledge.
- van Prooijen, J.-W., & van Vugt, M. (2018). Conspiracy Theories: Evolved Functions and Psychological Mechanisms. *Perspectives on Psychological Science*, 13(6), 770–788.
<https://doi.org/10.1177/1745691618774270>
- van Bruinessen, M. (2014). Mukadimah: Perkembangan Kontemporer Islam Indonesia dan 'Conservative Turn'. Dalam M. van Bruinessen (ed.), *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (pp. 1-18). Mizan.
- van Bruinessen, M. (2011). What happened to the smiling face of Indonesian Islam? Muslim intellectualism and the conservative turn in post-Suharto Indonesia. *RSIS Working Paper No. 222*, (January), 1–45. Retrieved from <https://www.files.ethz.ch/isn/127995/WP222.pdf>
- Verkuyten, M., & Yildiz, A. A. (2010). Religious identity consolidation and mobilization among Turkish Dutch Moslems. *European Journal of Social Psychology*, 40(3), 436–447. <https://doi.org/10.1002/ejsp.635>